

A. Instrumen Pengumpul Data

A.1 Tabel Pengumpul Data Unsur Intrinsik (Tema dan Tokoh)

No	Data	Kode	Sumber Data
1.	<p>“Mbak Jen makin cantik saja, ya. Mbak Jen perawatan, ya? Perawatan di mana?”</p> <p>“Aduh, nih janda sombong banget. Jual mahal banget. Mau ditawar berapa sih, Mbak Jen? Sini kami beli rame-rame. Ayo dong, Mbak Jen. Jangan gini terus dong Mbak Jen. Duduk sebentar, Mbak Jen.” Yang ini sudah keterlaluan. Melebihi ambang batas kesabaranku.</p> <p>Aku menepis tangannya yang memukul bokongku. Mataku menatapnya tajam. Laki-laki itu balik menghunuskan tatapannya. Kemudian, dia menyeringai.</p> <p>“Kenapa, Mbak Jen? Enak, ya?”</p>	TU	Al-AI Malagoar, 64
2.	<p>“Habis Kin bosan, Mah, dengan pelajarannya. Kin pengen gitu jalan-jalan. Erm ... tapi Kin malah dapat kecelakaan seperti ini. Dapat musibah kayak gini. Maafin, Kin, Mah. Jangan marahin Kin seperti Mas Galang, ya Mah. Jangan marahin Kin ya, Mah”</p> <p>Tentu saja urat amarahku sudah meledak seperti petasan banting. Merepet liar di dalam dadaku. Mengentak-entak supaya lidahku mencolotkan amukan. Enak saja anakku bilang bosan belajar, sementara aku sendiri diharamkan bosan dalam bekerja. Kenapa Kin tidak menggunakan kosakata yang lebih lunak agar bisa menentramkan batin sih, saat mengucapkannya? Bosan? Demi Tuhan, aku kerja pagi pulang malam, dan anakku dengan gampangnya mengenyahkan bosan dengan membolos?</p>	TU	Al-AI Malagoar, 254
3.	<p>“Sebelas tahun, Chris, mungkin itu waktu yang cukup untukmu melupakan segala kesakitan itu. Sebelas tahun mungkin cukup bagimu untuk berdiri tegar menegakkan kepala, tapi tidak denganku, Chris. Tidak dengan perempuan kekanakan di hadapanmu. Jangankan sebelas tahun, Chris, sampai memutih seluruh rambutk, sampai bongkok punggungku ini, aku nggak akan bisa melupakan bagaimana kehancuran mendatangi hidupku.”</p>	TU	Al-AI Malagoar,408
4.	<p>“Mbak Jen...”</p>	TU	Al-AI Malagoar, 1

	<p>“Jangan sebut namaku, Kribo! Aku menudingkan telunjuk tepat dihadapannya. Laki-laki berkulit hitam dengan rambut <i>kriwil</i> bak pohon beringin itu berjengkit. Meringis. Meminta ampunan dari tatapan matanya. “Cepat benerin motormu atau kita PUTUS!” Sengaja aku menekan kata putus agar Kribo tahu, aku tidak sudi dicampakkan. Okelah dia ojek langgananku. Baiklah dia laki-laki garda terdepan yang mengurus masalah transportasi keluargaku, tapi tidak seperti ini juga.</p>		
5.	<p>“Nggak ada ibu yang nggak sayang sanaknya, Padang,” ucapku sedikit lantang, meningkahi suara hujan yang seolah-olah menggempur atap tempat kami berteduh. “Tapi selalu saja, usahaku selalu salah di mata mereka. Sebelas tahun aku bercerai dengan laki-laki busuk itu, sebelas tahun pula aku banting tulang mati-matian demi menghidupi mereka. Apa saja selalu aku lakukan demi anak-anakku. Kepala jadi kaki, kaki jadi kepala. Bahkan, kalau dagingku ini bisa kuiris untuk mendatangkan kebahagiaan buat mereka, aku akan mengirisnya tanpa berfikir dua kali. Kerjaan apa saja asal halal, aku lakukan, Padang. Aku menjadi agen asuransi, tukang ojek, hanya demi membiayai sekolah-anak-anakku. Membiayai sekolah Galang yang menunggak tiga puluh satu juta. Aku kehujanan, kecelakaan menabrak pejalan kaki, kepanasan, kelaparan, pergi pagi pulang malam, hanya untuk mereka. Tapi nyatanua, yah, kamu bisa lihat sendiri, anak bungsuku justru membolos dari sekolah dan main berpacaran di sini.” Aku menghela napas berat. Kembali kutengadahkan kepala untuk menghalau air mata yang seakan ingin meluncur bebas dari sini. Dadaku nyeri. Sakit.</p>	TU	Al-Al Malagoar, 346
6.	<p>“Nggak ada ibu yang nggak sayang sanaknya, Padang,” ucapku sedikit lantang, meningkahi suara hujan yang seolah-olah menggempur atap tempat kami berteduh. “Tapi selalu saja, usahaku selalu salah di mata mereka. Sebelas tahun aku bercerai dengan laki-laki busuk itu, sebelas tahun pula aku banting tulang mati-matian demi menghidupi mereka. Apa saja selalu aku lakukan demi anak-anakku. Kepala jadi kaki, kaki jadi kepala. Bahkan, kalau dagingku ini bisa kuiris untuk mendatangkan kebahagiaan buat mereka, aku akan mengirisnya tanpa berfikir dua kali. Kerjaan apa saja asal halal, aku lakukan, Padang. Aku menjadi agen asuransi, tukang ojek, hanya demi membiayai sekolah-anak-anakku. Membiayai sekolah Galang yang menunggak tiga puluh satu juta. Aku kehujanan, kecelakaan menabrak pejalan kaki, kepanasan, kelaparan, pergi pagi pulang malam, hanya untuk</p>	TMA	Al-Al Malagoar, 346

	mereka. Tapi nyatanua, yah, kamu bisa lihat sendiri, anak bungsuju justru membolos dari sekolah dan main berpacaran di sini.” Aku menghela napas berat. Kembali kutengadahkan kepala untuk menghalau air mata yang seakan ingin meluncur bebas dari sini. Dadaku nyeri. Sakit.		
7.	<p>“Dan menyerahkan harga diriku sebagai ibu di tanganmu?”</p> <p>“Maksud lo?”</p> <p>“Nggak, Lam. Nggak kayak gitu. Aku memang nggak punya banyak uang untuk menghidupi kedua anakku, tapi jangan pisahkan aku dengan kebangganku menjaid ibu. Kalau aku berhenti berjuang demi Galang dan Kin, lalu menyerah dengan keadaan, apa lagi yang bisa aku agungkan dari diriku? Satu-satunya yang menjadi kebanggan seorang ibu adalah berjuang untuk anaknya. Kalau aku nggak berjuang, aku bukan apa-apa. Sudah cukup aku hina di mata masyarakat dengan status jandaku ini, aku nggak akan membiarkan diriku semakin nggak punya harga diri kalau kamu membiarkan aku menyerah.”</p>	TMA	Al-AI Malagoar, 87-88
8.	<p>“Mbak Jen...”</p> <p>“Jangan sebut namaku, Kribo! Aku menudingkan telunjuk tepat dihadapannya. Laki-laki berkulit hitam dengan rambut <i>kriwil</i> bak pohon beringin itu berjengkit. Meringis. Meminta ampunan dari tatapan matanya. “Cepat benerin motormu atau kita PUTUS!” Sengaja aku menekan kata putus agar Kribo tahu, aku tidak sudi dicampakkan. Okelah dia ojek langgananku. Baiklah dia laki-laki garda terdepan yang mengurus masalah transportasi keluargaku, tapi tidak seperti ini juga.</p>	TU	Al-AI Malagoar, 1
9.	<p>“Keterlaluhan kamu, Malam. Jen, kita semua sedang emosi, jangan dengerin Malam.”</p> <p>“Nggak apa-apa, Nye, biar Malam menumpahkan amukannya. Kalau ini merupakan ganjaran karena aku telah mengecewakan kalian, aku terima. Ayo, Lam, apa yang ingin kamu bicarakan lagi padaku? Amukan apa lagi yang ingin kamu hujatkan padaku? Mumpung aku masih hidup, tumpahkan semuanya, Lam.”</p> <p>“Gue kasihan ama anak-anak. kadang gue berpikir, Galang memang seharusnya bertingkah nakal, agar lo punya cermin untuk ngaca apa yang lo pikirkan selama ini tuh hanya benar menuru versi lo, tapi bukan menurut anak-anak lo.”</p>	TU	Al-AI Malagoar, 447
10.	“Aku harus bekerja, Barat. Di dalam mal ada klien yang menungguku.”	TMI	Al-AI Malagoar, 345

	<p>Barat tersenyum. Aroma tembakau dari tubuhnya kuat mencuri perhatianku. “Oh. Kerjaan lagi, ya? Setelah membuat Kin menangis, kamu langsung kembali bekerja.”</p> <p>“Barat...”</p> <p>“Aku tahu Jen. Aku memang bukan siapa-siapamu yang bisa melarangmu. Kamu memang sedang sibuk. Aku nggak ada hak untuk melarangmu. Kerjalah, Jen. baik-baik.”</p> <p>“Maafkan aku, Barat. Aku ...”</p> <p>“Aku balik dulu, Jen.”</p>		
11.	<p>Dan sekarang dengan songongnya, seperti orang kehilangan udal, aku menceburkan diri ke dalam tantangan gila ini? Semua orang yang mengalami nasib menjadi agen asuransi mandul sepertiku, pasti akan memikirkan hal serupa. Ini memang gila! Sangat-sangat gila!</p>	TMI	Al-AI Malagoar, 90
12.	<p>“Demi Tuhan, Barat. Keterlaluhan kamu!”</p> <p>“Kalau suatu saat salah satu anakmu atau kedua-duanya mengalami nasib serupa kakakku, jangan pernah menyalahkan orang lain. Kamu tahu siapa sumbernya.”</p> <p>“Teganya kamu, Barat. Demi Tuhan. Kamu...”</p>	TMI	Al-AI Malagoar, 354
13.	<p>“Perusahaan asuransi yang mengikatnya bekerja sama bukan hanya kita doang. Tapi ada banyak. Dan salah satunya adalah...”</p> <p>“Perusahaan Asuransi Gonjang-Ganjing Life.”</p> <p>“Lo tahu kan siapa <i>marketing</i> hebat yang ada di Gonjang-ganjing Life?”</p> <p>“Aw...aw...aw... Orang yang sangat kita kenal sekali.”</p> <p>“Yap, Lo nggak akan lupa, Jen.”</p> <p>“Mariana.”</p> <p>Perutku ambles ke dasar jurang. Kepalaku tertebas semena-mena. Jantungku mencolot dari mulut. Oke. Kalau ini sih bukan hanya menggantung diri sendiri namanya, melainkan turut mengubur diri sendiri. Mariana ...</p>	TMI	Al-AI Malagoar, 93-94
14.	<p>“Itulah mengapa aku menyekolahkan mereka di sekolah internasional. Sekolah yang meminta puluhan juta untuk pendidikan anak-anakku. Aku kerja keras</p>	TMI	Al-AI Malagoar 2017: 356-357

	<p>mati-matian demi anak-anakku. Aku membiayai seluruh kehidupan mereka. Aku nggak akan membiarkan orang lain membantuku, karena aku ingin menunjukkan kepada mereka, aku bisa berdiri di atas kedua kakiku sendiri. Aku bisa bertahan setelah perceraian hebat akibat perselingkuhan itu. Aku ingin menunjukkan kepada mereka, aku bisa melangkah meskipun pria keparat itu mati.”</p> <p>...</p> <p>“Jen...”</p> <p>“Kalau aku punya duit banyak, aku nggak akan kesetanan cari duit seperti sekarang, Barat ...”</p>		
15.	<p>“Sudahkah kamu memberi pengertian, Jen?”</p> <p>“Pengertian seperti?”</p> <p>“Bahwa kamu membutuhkan duit untuk menyambung ekonomi keluarga? Bahwa biaya pendidikan tidak ada yang murah? Bahwa kalau kamu tidak bekerja, anak-anakmu tidak bisa bertahan? Terlebih di kota metropolitan seperti Surabaya?”</p>	TU	Al-Al Malagoar 2017: 300

Keterangan:

- 1) Tema
 - a) Tema Mayor : TMA
 - b) Tema Minor :TMI ()
- 2) Tokoh
 - a. Tokoh Utama :TU

A.2 Tabel Pengumpul Data Interaksi Sosial

No	Data	Kode	Sumber Data
1.	<p>“Memangnya kenapa? Dia anakku! Aku tahu apa yang terbaik untuknya dan apa yang buruk buatnya. Musik adalah karier paling nggak memiliki masa depan. Aku nggak ingin Galang tumbuh dan berkembang seperti gembelan jika dia bermusik.”</p> <p>“Kamu benar-benar keterlaluan, Jen.” Anye menuding tepat di hidungku. Sekarang, dia berkacak pinggang. Tubuh tingginya menjulang di hadapanku. Wajah cokelatnyanya tampak serius. Jadi aku tidak melepas fokus mataku pada matanya. “Itu bukan yang ibu lakukan pada anaknya,” tegurnya keras.</p>	PT	Al-AI Malagoar, 69
2.	<p>“Maaf, Bu Amber, bukanya saya nggak mau melayani Bu Amber ngobrol, tapi saya sedang sibuk. Sebentar lagi saya harus ke wonokromo untuk mengurus klaim asuransi klien saya. Bu Amber bisa meninggalkan saya. Dan tidak. Saya nggak sedang bermasalah seperti dugaan ibu. Saya sedang bahagia bersama kedua anak saya. Terima kasih.” Aku menyambar gagang telepon, berpura-pura menghubungi pihak rumah sakit hanya agar Ikan Pesut itu henggang dari tempat kerjaku.</p>	KT	Al-AI Malagoar, 78
3.	<p>“Mereka butuh sosok ayah, Mbak. Mereka butuh orang yang bisa menjadi tempat mereka bersandar mereka. Mbak bisa saja menjadi sosok ibu sekaligus ayah bagi mereka, tapi Mbak tetap nggak bisa menggantikan peran seorang ayah di dalam hati mereka. Mbak nggak boleh egois. Mbak harus memikirkan kepentingan Galang dan Kin. Mungkin, sekarang memang waktunya Mbak memikirkan kembali menjalin hubungan dengan pria. Menikah. Nggak ada salahnya kan, Mbak?”</p> <p>Rongga dadaku menyempit. Volume jantungku membengkak. Perutku seperti ditendang kuda. Mataku terasa panas. Perih. Aku meminum kembali es jeruk yang tinggal separuh untuk menenggelamkan perasaan sesak yang memenuhi dadaku. Kali ini, kalimat Aji bukan hanya seperti menjatuhiku dengan bola-bola besi, melainkan juga menenggelamkanku ke dasar lautan yang membuatku tidak sanggup bernapas. Aku menegakkan tubuh. Mengelap bibirku dengan tisu. Ku tatap adikku.</p>	KT	Al-AI Malagoar, 100-101
4.	<p>“Kali ini Mami nggak bisa menoleransi kamu lagi, Jen. mami nggak bisa. Cepatlah menikah dan pulang ke Bali. Mami benar-benar nggak habis pikir kamu bisa sebeb ini. Rasa-rasanya Mami dulu memiliki seorang anak perempuan cerdas, tapi kenapa sekarang anak perempuan Mami sebodoh ini?”</p> <p>“Mami kumohon ”</p> <p>“Ini terakhir kali Mami mendengar cucu-cucu Mami terluka. Kalau sampai sutau hari,</p>	KT	Al-AI Malagoar, 258

	<p><i>baik Kin maupun Galang, kamu telantarkan lagi, Mami akan membawa mereka ke Bali. Mami akan merawat dan membesarkan mereka.”</i></p> <p>“Mami nggak bisa kayak gitu. Mami nggak bisa mengancamku.”</p>		
5.	<p>Tuh orang kenapa tahu saja, sih? Aku mencebik. Bibirku mengerucut. Sebal. “Maaf ya, Bu, tapi kayaknya bukan urusan Ibu deh saya jalan sama siapa. Mau sama berondong atau suami orang –asal bukan suami ibu yang polisi itu- saya rasa sah-sah saja. Ibu kan bukan siapa-siapa saya selain rekan kerja. Jadi ya, saya pikir Bu Amber nggak memiliki hak untuk mencampuri urusan saya. Apalagi mengatur-ngatur saya harus menikah dengan siapa. Saya sedang sibuk, Bu Amber. Bisakah meninggalkan saya?”</p>	KT	Al-Al Malagoar, 262
6.	<p>“Kenapa gue membesar-besarkan masalah ini, Jen? Lo tahu, lo itu saudara gue, Jen. Lo itu kakak Gue, lo itu segalanya buat gue tapi untuk ngebagi satu masalah pun buat gue dan Anye, lo nggak mau! Lo nggak sudi! Masih lo pertanyakan kenapa gue bisa sampai begini? Kecewa gue karena itu, Jen! Lo nggak ngganggep gue sahabat lo! Apa memang selama ini guenya aja yang <i>geer</i> ngira bahwa lo juga memiliki perasaan kayak gue? Padahal kenyataannya enggak sama sekali.”</p> <p>“Demi Tuhan, nggak gitu, Lam. Aku...aku beneran. Ya, Tuhan, Lam, aku pun nganggep kamu kayak Aji. Adekku. Sahabatku paling dekat. Aku nggak mungkin nggak menganggap kamu sahabat. Itu jahat. Aku hanya kepepet waktu itu. Aku nggak memiliki banyak ruang untuk berpikir. Kalau kamu kepepet pun, pasti kamu akan melakukan segala hal yang menurutmu benar saat itu. Walaupun kenyataannya enggak. Nyeeee, kamu ngomong dong, Nye. Jangan diemin aku kayak gini. Aku minta maaf.”</p> <p>“Jen,” Anye melempar pandangannya padaku. “Aku kira tuh, kita sehati. Aku bersahabat denganmu dari zaman kita masih di Bali. Sejak SMA. Aku menemanimu melahirkan Galang dan Kin. Aku menemanimu menghadiri sidang perceraian. Aku berusaha sekuat tenaga menguatkanmy saat lagi <i>down</i>. Bahkan, ketika kamu mencoba bunuh diri gara-gara perceraian itu, aku yang menamparmu. Aku yang datang memelukmu. Kamu menumpahkan kesedihanmu di pelukanku. Aku kira, kita sedekat itu Jen. aku pikir, duniaku dan duniamu sama. Dunia yang bernama persahabatan. Tapi kenyataannya aku salah besar. Kalau aku nggak tahu dari Bu Amber, aku nggak akan pernah tahu kamu ngojek. Aku nggak mempermasalahkan kamu menyembunyikan kamu kerja apa, Jen. Kamu nguli bangunan pun, aku dukung. Yang aku permasalahan, kamu menyembunyikan fakta itu dariku. Kamu telah berubah tahu nggak, Jen. Aku bahkan nggak mengenalmu yang sekarang. Aku nggak tahu apa yang terjadi padamu. Kamu membuat jarak dariku, Jen. kamu yang menciptakan perubahan dalam lingkaran persahabatan kita. Aku sedih. Aku dekat denganmu, tapi kita dibentangkan oleh jarak</p>	PT	Al-Al Malagoar, 443-445

	<p>yang lebar. Jarak yang memiliki nama perubahanmu. Aku benar-benar kecewa.”</p> <p>Air mataku tumpah saat itu juga. Aku sesenggukan. Kutelengkupkan tangan merangkulmu eajah. Aku tahu aku salah, tapi aku tidak pernah tahu, dampak dari kesalahanku sedemikian hebat. Mengecewakan kedua sahabatku merupakan hal yang paling tidak pernah aku cita-citakan. Tapi sekarang, di hadapan Malam dan Anye, aku telah menyentuh dosa itu. Dosa bernama menyakiti sahabatku sendiri. Ya, Tuhan, kenapa aku bego banget, sih? Kenapa aku sempat berpikiran sepicik itu saat menyembunyikan fakta tentang pekerjaan sampinganku demi membiayai Barat? Kenapa aku tidak jujur saja dari awal pasal ojek-mengojek ini kepada Anye dan Malam? Mereka mungkin akan menegurku, mungkin akan mengecamku, tapi hanya itu, mereka akan selalu mendukungku. Menghormati setiap pilihan yang aku ambil. Kenapa aku tidak pernah memikirkan betapa aku memiliki sahabat yang selalu berpikiran terbuka? Walaupun kalimat-kalimat yang mereka berikan padaku kadang sangat menyakitkan, mereka melakukan itu juga untuk kebaikanmu. Juga untuk kemajuan hidupmu dan anak-anak.</p>		
7.	<p>Saat pintu terayun ke dalam, dan sosok yang begitu aku rindukan kehadirannya muncul dari balik sana, air mataku kembali ambles. Kubekap mulut agar tidak menyuarakan kepedihan hatiku. Kugigit bibir bawah kuat-kuat agar kesedihanku tidak tersesonansi. Tapi, aku tidak bisa. Aku tidak kuat. Dihadapannya aku terisak-isak. Di depannya, aku menunjukkan kelemahanku, ketidakberdayaanku, kegagalanku menjadi ibu, dan kehancuranku menjadi seorang perempuan.</p> <p>“Ya, Tuhan, Mak...”</p> <p>“Malam...” Tubuh sahabatku kupeluk erat. Air mataku meluncur membahasi pundaknya. Aku menggigil dalam dekapannya. Aku begitu terlihat hancur dalam kekokohnya. Lalu, dengan perasaan yang sudah terkoyak, dengan hati yang sudah tercabik-cabik, di hadapan Malam, di dalam hangat tubuhnya yang meningkupi jasad menggigilku, aku mengucapkan satu kalimat yang, sejak hakim mengetuk palu mengesahkan perpisahanku dengan Chris. Aku bersumpah tidak akan melafalkannya. Satu kalimat yang pernah kuharamkan keluar dari lidahku. “Bantu aku, Malam... tolong aku. Aku mohon tolong aku, Malam. Tolong aku dan keluargaku.”</p>	KS	Al-Al Malagoar, 507
8.	<p>“Maaf atas gangguannya, Bu Tuti. Masalah pekerjaan.” Aku memasukkan ponsel ke dalam tas. “Balik ke masalah Galang, tidakkah keringangan sedikit saja keringangan untuk anak saya? Setidaknya hukuman apa saja selain di skors? Saya tidak bisa membayangkan anak saya terkurung di rumah selama dua hari, sementara teman-temannya melangsungkan kegiatan belajar-mengajar. Maksud saya, ini kan baru pelanggaran perdana Galang di sekolah ini. Errr... pelanggaran dibidang merokoknya.”</p>	AK	Al-Al Malagoar, 29

	Aku buru-buru mengimbuahkan kalimat terakhir ketika kulihat mata dibalik kaca mata persegi itu melotot. Mengingat betapa banyak pelanggaran yang dilakukan Galang-salah satunya hampir tidak pernah ikut upacara, tidak memakai atribut seragam dengan lengkap, tidak membawa buku pelajaran-selama ini, ibu itu pasti tidak suka aku membela anak kesayanganku. "Saya mohon-"		
9.	<p>"Sebenarnya apa sih, pekerjaan Anda? Saya mengundang Anda kesini tidak untuk bengong. Saya sudah membayar dua puluh juta dan perusahaan Anda tidak bisa mengeluarkan klaim saya barang satu peser pun. Sementara Anda di sini hanya melamun? Kesabaran saya ada batasnya , Mbak Jen."</p> <p>Aku mendesah. Mengusap muka frustrasi. "Maafkan saya, Ibu Sonya." Klienu yang menderita diabetes itu, mendengus keras sekali. "Sejujurnya, saya hari ini sangat kacau. Saya sama sekali tidak berniat melamun. Hanya saja, masalah anak sulung saya, tidak bisa saya enyahkan begitu saja."</p>	KT	Al-Al Malagoar, 38-39
10.	<p>"Aku hari ini nggak masuk sekolah, Ma."</p> <p>Gerakan tanganku menciduk nasi untuk Galang terhenti. Tubuhku menegak. Kepalaku menoleh ke arah sumber suara. Dari pintu kamar Kin, Gadis menggemaskan itu cemberut. Bibir merahnya mencebik. Wajah tembannya tampak murung. Dia menggeleng, membuat poninya bergoyang-goyang.</p> <p>Aku mengernyit, menuang nasi di centong ke piring Galang, lalu menanggapi ucapannya. "Kamu sakit, Nak? Kenapa nggak sekolah? Jangan bercanda sama Mama. Pikiran Mama lagi kacau, Mama nggak mau kamu tambah dengan hal-hal lain."</p>	KT	Al-Al Malagoar, 51
11.	<p>"Galang, habiskan makananmu, buruan berangkat sekolah. Mama mau ke kamar Kin."</p> <p>Anakku tetap tidak mau menyahut. Melirikku saja, tidak. Apa sih yang ada di pikirannya? Kenapa dia selalu ogah-ogahan seperti ini? Dulu, seingatku, sekolah adalah hal yang paling aku sukai. Tapi kenapa kedua anakku malas sekali berangkat sekolah? Mereka pikir, biaya sekolah mereka murah apa? Gratis? Aku harus berdarah-darah dulu untuk melunasi tanggungan biaya mereka. Tapi anakku sendiri, malah menyepelekan pendidikannya. Aku menggeleng. Lagi-lagi aku mengurut dada agar tidak termakan emosi. Ini masih pagi, demi Tuhan. Dan aku tidak akan memulai hariku dengan cek-cok kecil melawan anakku.</p> <p>"Galang..." Langkahku mendekatinya berhenti saat aku melihat tas gitar bersandar tak jauh dari tempat Galang duduk. Aku memutar bola mata. "Kamu mau bawa gitar ke sekolah?" Aku tidak pernah menyukai anakku terlalu bergaul dengan teman-teman <i>band</i>-nya. Mereka itu berandalan. Tidak punya sopan-santun, dan membawa pengaruh buruk terhadap Galang. Lihat saja apa yang terjadi pada <i>bayiku</i>. Galang jadi suka menantang</p>	KT	Al-Al Malagoar, 52-53

	dan membentakku. Aku yakin sekali, teman-teman Galang turut andil mengubah perangai cowok gondrong itu-kan, aku bilang apa, gara-gara <i>band</i> sialan itu anakku memiliki <i>style</i> rambut yang tidak banget; gondrong, jarang di cuci lagi. “Nggak ada gitar ke sekolah.” Aku mengambil tas gitar hitam itu.		
12.	<p>“Galang, kamu nggak-kamu nggak-“ Astaga. Astaga! Ya, Tuhan. Jangan nangis, jen. Jangan nangis. <i>Please</i> jangan nangis.”</p> <p>“Kami anak kandungmu kan, Ma? Iya kan, Ma? Apa susahnya sih, Ma, meluangkan waktu demi aku dan Kin? Apa susahnya? Kenapa sih, Ma, yang ada di pikiran Mama hanya uang, uang, uang saja? Pernah nggak Mama memikirkan apa yang bisa membahagiakan anak-anak Mama?”</p> <p>“Nak-Galang... Mama bekerja mati-matian demi kalian. Demi kamu dan Kin. Demi...”</p> <p>“Apa kami harus mengemis waktu dulu pada ibu kandung kami? Agar beliau sudi meluangkan waktu demi aku? Demi Kin? Demi anak-anaknya? Aku nggak butuh lulus, Ma. Apa gunanya aku lulus kalau aku nggak bahagia? Apagunanya aku memiliki pendidikan tinggi kalau ibuku sendiri nggak pernah tahu apa yang bisa membahagiakan aku? Kalau ibuku sendiri saja nggak pernah tahu bagaimana proses anaknya menjadi pintar? Apa gunanya aku lulus kalau ibu kandungku sendiri saja malah melempar tugas mengajari anaknya pada orang lain? Apa gunanya, Ma? Nggak ada, Ma! Nggak ada! Mama jangan main enaknya sendiri dong. Jangan asik sibuk sendiri sementara tugasmu mengajariku, kamu lepaskan. Aku kecewa, Ma. Aku kecewa banget sama Mama. Aku kecewa.”</p>	KT	Al-Al Malagoar, 200
13.	<p>“Aku akan tampil pada festival musik akhir bulan ini di J-EXPO, Mah,”</p> <p>“Tidak, Nak!”</p> <p>“Aku sudah mendapatkan nomor undiannya, Mah. Tiga puluh delapan. Aku dan Martin beserta anggota <i>band</i> lainnya akan tampil di sana. Aku pun sudah mengantongi izin nggak masuk pada Ibu Tuti, Mah. Aku harap Mama akan sudi meninton festival musik ini.”</p> <p>“Apa kamu bilang?”</p> <p><i>Demiii...</i> kalau untuk membuka obrolan tentang musik sialannya itu, aku tidak akan memiliki kesabaran.</p> <p>“Mau jadi apa kamu dengan bermusik?” Emosiku meledak. Memengaruhi otakku. Aku sangat tidak suka Galang bermain musik. Aku sangat muak melihatnya bergelung dengan musik. Itu menyedihkan. Tidak memiliki masa depan yang bagus. Kutatap mata anakku lekat-lekat.</p> <p>“Aku nggak mau berdebat dengan Mama.”</p>	KT	Al-Al Malagoar, 302

	“Mama pun capek berdebat denganmu, Galang. Nggak ada musik Mama bilang. Nggak ada musik!”		
14.	<p>“Kin mohon ya, Mah. Pertemukan Kin dengan Papa. Mama sayang sama Kin, kan? Mama cinta sama Kin, kan? Kin mohon, Mah. Kin mohon dengan sangat. Pertemukan Kin dengan Papa. Pertemukan Kin dengan Papa. Kin mohon, Ma.”</p> <p>Maka, apa yang bisa aku lakukan kalau bukan mengabulkannya? Apa yang bisa aku perbuat selain mewujudkan apa yang diharapkan? Dengan perasaan sakit hati luar biasa, perasaan ditikam ribuan luka yang tidak pernah sembuh, perasaan dikhianati yang begitu merunjam seluruh hidupku, aku pun menganguk. Menekan kesakitan itu, mengesampingkan ingatanku yang pernah hampir bunuh diri akibat perilaku Tai Kebo itu, menekan sayatan-sayatan yang tidak akan pernah mengering di biduk hatiku, aku pun mengiyakannya. Aku pun, dengan hati serapuh kapas, mengabulkan keinginan anakku.</p>	AK	Al-Al Malagoar, 366-367
15.	<p>“Maafkan Mama, Nak...”</p> <p>“Nggak usah minta maaf. Apa gunanya maaf kalau Mama selalu mengulangi kesalahan-kesalahanmu, hah? Apa gunanya minta maaf, kalau Mama nggak pernah ada buatku? Aku Cuma minta kedatanganmu, Ma. Aku cuma ingin melihat Mama di acara pentingku. Aku nggak minta apa-apa dari Mama. Cuma kehadiran Mama, TAPI MAMA NGGAK MENGABULKANNYA! TAPI MAMA NGGAK DATANG! AKU BENCI SAMA MAMA! AKU BENCI PUNYA ORANG TUA SEPERTI MAMA!”</p> <p>“Galang... Mama tahu, Mama salah. Mama minta maaf. Mama berjanji, kali ini Mama nggak akan mengulangi kesalahan Mama. Mama minta maaf ya, Nak. Mama minta maaf.”</p> <p>“Apa maaf Mama mengembalikan waktuku, Ma? Apa janji Mama mampu mengulangi hal-hal yang begitu aku impikan di seluruh hidupku, Ma? Apa kata-kata busuk Mama mampu menghadirkan Mama dalam festivalku?”</p> <p>Aku tidak mampu menjawab. Aku telah mengecewakan anakku. Aku telah mengecewakan buah hatiku. Aku benar-benar bukan ibu yang baik. Aku bukan contoh yang baik untuk anak-anakku.</p> <p>“Mama minta maaf nak.”</p>	PT	Al-Al Malagoar, 476-477
16.	<p>“Galang...” Dalam dekapan itu, aku menyebut namanya. “Mama dipecat, Nak.”</p> <p>Tubuh Galang membeku seketika. Dia menegang dalam dekapanku. Air mataku tumpah. Seperti di setiap keadaan paling sedih yang pernah kurasakan. Kepala Galang yang selalu terangkat angkuh menantangku, kucium lekat-lekat. Aroma matahari, aroma polusi, aroma anyir darah, menguar mengetuk-ngetuk indra penciumanku.</p>	PT	Al-Al Malagoar, 528

	Menenangkanku. Menyadarkanku, bahwa, aku memeluk anakku. Ini bukan ilusi, ataupun mimpi. Aku mendekap anakku. “Mama sudah nggak bekerja di perusahaan Mama, Nak. Mama nggak punya pekerjaan tetap lagi, Nak. Mama sekarang menganggur, Galang.”		
17.	“Kamu nggak tahu apa-apa yang terjadi tadi sore, Barat,” aku menggeram. Kedua tanganku terkepal. Mataku mencelang sempurna menatapnya. Rahangku mengetat oleh sebab ledakan amarah yang seolah akan hancur jika aku membuka mulut. Dadaku bergemuruh hebat. Laki-laki itu telah menyentuh titik itu. Menyentuh dosa itu. Pemuda ini telah menyentuh teritori yang tidak aku persilakan orang-orang untuk menyentuhnya. Bahkan, sekedar menyinggungnya saja, aku tidak mengizinkan. Menggugatku mendidik. “Kamu nggak pernah tahu bagaimana menjadi seorang ibu. Kamu tuh, sama saja dengan orang-orang, Barat. Kamu datang hanya untuk menghujatku. Menghakimiku. Menyalahkanku. Tanpa pernah kamu tahu bagaimana caraku menghadapinya. Nggak ada, Barat, nggak ada satu orang ibu pun yang biasa-biasa saja melihat anaknya membolos sekolah. Apalagi untuk berpacaran di mal. Di tempat keramaian. Nggak ada seorang ibu yang rela anak gadisnya dirangkul laki-laki yang jauh lebih tua darinya. Kamu nggak tahu, Barat, bagaimana rentanya hati seorang ibu. Melihat anakku membolos saja sudah seperti menjatuhkan bara api di dalam dadaku. Apalagi membolos dengan tujuan pacaran di mal. Aku sakit, Barat. Aku kecewa luar biasa.”	PT	Al-Al Malagoar, 2017: 353
18.	“Maksudnya? Masih tanya padaku maksudnya apa?” Kali ini dia menggebrak meja di hadapanku. Mukanya kelihatan berkedut-kedut. “Aku sudah bilang padamu kan, Jen? Jangan pernah menggunakan tubuhmu untuk menarik klien! Itu haram! Perusahaan ini perusahaan asuransi! Bukan prostitusi! Aku pimpinanmu, Jen! Bukan germomu!” “Maaf Pak, tapi saya sama sekali tidak-” “DIAM!” Aku gelagapan, menahan napas. “Jangan pernah menjual tubuhmu, Bajingan! Kau mau mencoreng mukaku? Kau mau melempar tahi padaku? Keparat kau, Jen! keparat! Aku tidak bisa menoleransi kelakuanmu kali ini! kau telah mempermalukan nama perusahaan! Kau telah mencoreng nama baik kami! Apa yang pantas kamu pertahankan darimu, hah? Janda kepatelan? Janda tukang jual selangkangan? Menjual status dan nasib anak-anakmu demi memperlancar prospekmu?”	PT	Al-Al Malagoar, 2017: 454-455
19.	“Tapi kalian sebentar lagi kan ujian,” Aku mencoba berdiskusi dengan anak-anakku.	KS	Al-Al Malagoar, 540-541

<p>Kudekati Galang dan Kin. Kusejajarkan mata menatap mereka. “Mama nggak ingin kalian ketinggalan pendidikan, Nak,” ujarku halus. “Oke, sekolah itu nggak cocok untuk kalian. Mama ngerti. Tapi nggak lantas kalian bisa keluar begitu saja. Untuk kasus Kin, besok Mama bersama Om Malam akan melaporkan ini pada pihak sekolah, pihak kepolisian kalau perlu, dan akan Mama konsultasikan masalah ini dengan kesiswaan. Baiknya gimana dengan Kin. Kan Adek sebentar lagi ujian kenaikan kelas. Mama nggak tahu, apakah Adek bisa pindah sekolah disaat mendekati ujian atau enggak. Kalau Adek nggak bisa pindah, nanti Mama minta pihak sekolah untuk mengizinkan Adek ujian di rumah, dan mereka yang mengawasi Adek. Sementara untuk kasus Mas, suka ataupun enggak, Mas kudu ikut ujian dulu kalau mau keluar. Usaha kita selama ini akan sia-sia kalau Mas main keluar gitu saja. Pembelajaran Mas dan Om Barat selama ini berasa nggak ada gunanya, pun usaha Mama nyari tutor dan nggaji Om Barat. Kita kerja sama bareng-bareng ya, Mas, Dek? Nggak lama kok, Sayang. Hanya beberapa bulan saja. Kalian mau, kan? Kalian sudi kan kerja sama dengan Mama?”</p>		
--	--	--

Keterangan:

- | | |
|---------------------------------|-----|
| a. Kerja Sama | :KS |
| b. Akomodasi | :AK |
| c. Kontravensi | :KT |
| d. Pertentangan atau pertikaian | :PT |

B. Instrumen Analisis Data

B.1 Tabel Analisis Data Unsur Intrinsik

No	Data	Kode	Sumber Data	Analisis Data
1.	<p>“Mbak Jen makin cantik saja, ya. Mbak Jen perawatan, ya? Perawatan di mana?”</p> <p>“Aduh, nih janda sombong banget. Jual mahal banget. Mau ditawarkan berapa sih, Mbak Jen? Sini kami beli rame-rame. Ayo dong, Mbak Jen. Jangan gini terus dong Mbak Jen. Duduk sebentar, Mbak Jen.” Yang ini sudah keterlaluan. Melebihi ambang batas kesabaranku. Aku menepis tangannya yang memukul bokongku. Mataku menatapnya tajam. Laki-laki itu balik menghunuskan tatapannya. Kemudian, dia menyeringai.</p> <p>“Kenapa, Mbak Jen? Enak, ya?”</p>	TU	Al-Al Malagoar, 64	Jen merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah. Pada data di atas, ia mendapatkan masalah pelecehan yang dilakukan oleh tetangganya. Pelecehan yang dialami Jen yaitu pelecehan verbal dan fisik. Pelecehan verbal yang dihadapi Jen yaitu dibeli untuk menemani mereka. Pelecehan fisiknya berupa memukul bokongnya. Jen hanya bisa mendelik pada orang yang telah melecehkannya. Pelecehan itu terjadi karena ia merupakan janda muda yang seksi, padahal tidak ada salahnya menjadi janda.
2.	<p>“Habis Kin bosan, Mah, dengan pelajarannya. Kin pengen gitu jalan-jalan. Erm ... tapi Kin malah dapat kecelakaan seperti ini. Dapat musibah kayak gini. Maafin, Kin, Mah. Jangan marahin Kin seperti Mas Galang, ya Mah. Jangan marahin Kin ya, Mah”</p> <p>Tentu saja urat amarahku sudah meledak seperti petasan banting. Merepet liar di dalam dadaku. Mengentak-entak supaya lidahku mencolotkan amukan. Enak saja anakku bilang bosan belajar, sementara aku sendiri diharamkan bosan dalam bekerja. Kenapa Kin tidak menggunakan kosakata yang lebih lunak agar bisa menentramkan batin sih, saat mengucapkannya? Bosan? Demi Tuhan, aku kerja pagi pulang malam, dan anakku dengan gampangnya mengenyahkan bosan dengan membolos?</p>	TU	Al-Al Malagoar, 254	Masalah yang didapati Jen adalah Kin mendapatkan luka dan membolos. Setelah membujuk sekian lama, akhirnya Kin menjawab ia membolos karena bosan sekolah. Setelah di mal, ia jatuh dari tangga. Jen sangat murka namun ia tidak bisa memarahi Kin. Hal itu karena Jen merupakan ibu yang sangat memperdulikan pendidikan, oleh karena itu ia selalu memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya. Tiap hari Jen berangkat pagi pulang malam untuk memenuhi kebu tuhan hidup dan sekolah anaknya, tapi apa yang diharapkan Jen tidak terwujud karena Kin telah membolos.
3.	<p>“Sebelas tahun, Chris, mungkin itu waktu yang cukup untukmu melupakan segala kesakitan itu. Sebelas tahun mungkin cukup bagimu untuk berdiri tegar menegakkan kepala, tapi tidak denganku, Chris. Tidak dengan perempuan kekanakan di hadapanmu. Jangankan sebelas tahun, Chris,</p>	TU	Al-Al Malagoar, 408	Tokoh Jen bertemu dengan banyak tokoh, salah satunya Chris. Chris merupakan mantan suaminya. Diantara Jen dan Chris terjadi perdebatan berkaitan dengan kejadian masa lalunya. Seumur hidup, Jen tidak akan pernah melupakan rasa sakitnya atas penghianatan mantan suami

	sampai memutih seluruh rambutk, sampai bongkok punggungku ini, aku nggak akan bisa melupakan bagaimana kehancuran menadangi hidupku.”			dan sahabatnya
4.	“Mbak Jen...” “Jangan sebut namaku, Kribo! Aku menudingkan telunjuk tepat dihadapannya. Laki-laki berkulit hitam dengan rambut <i>kriwil</i> bak pohon beringin itu berjengkit. Meringis. Meminta ampunan dari tatapan matanya. “Cepat benerin motormu atau kita PUTUS!” Sengaja aku menekan kata putus agar Kribo tahu, aku tidak sudi dicampakkan. Okelah dia ojek langgananku. Baiklah dia laki-laki garda terdepan yang mengurus masalah transportasi keluargaku, tapi tidak seperti ini juga.	TU	Al-AI Malagoar, 1	Tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan adalah Jen. Pada halaman pertama, penulis sudah menampilkan percakapan antara Jen dan Kribo. Percakapan antara Kribo dan Jen sebanyak lima halaman. Mereka membahas ketelatan Jen karena motor Kribo bermasalah.
5.	“Nggak ada ibu yang nggak sayang sanaknya, Padang,” ucapku sedikit lantang, meningkahi suara hujan yang seolah-olah menggempur atap tempat kami berteduh. “Tapi selalu saja, usahaku selalu salah di mata mereka. Sebelas tahun aku bercerai dengan laki-laki busuk itu, sebelas tahun pula aku banting tulang mati-matian demi menghidupi mereka. Apa saja selalu aku lakukan demi anak-anakku. Kepala jadi kaki, kaki jadi kepala. Bahkan, kalau dagingku ini bisa kuiris untuk mendatangkan kebahagiaan buat mereka, aku akan mengirisnya tanpa berfikir dua kali. Kerjaan apa saja asal halal, aku lakukan, Padang. Aku menjadi agen asuransi, tukang ojek, hanya demi membiayai sekolah-anak-anakku. Membiayai sekolah Galang yang menunggak tiga puluh satu juta. Aku kehujanan, kecelakaan menabrak pejalan kaki, kepanasan, kelaparan, pergi pagi pulang malam, hanya untuk mereka. Tapi nyatanua, yah, kamu bisa lihat sendiri, anak bungsuuku justru membolos dari sekolah dan main berpacaran di sini.” Aku menghela napas berat. Kembali kutengadahkan kepala untuk mengalau air mata yang seakan ingin meluncur bebas dari sini. Dadaku nyeri. Sakit.	TMA	Al-AI Malagoar, 346	Berdasarkan data di atas, persoalan yang menonjol adalah ikhtiar seorang ibu untuk membesarkan anaknya hingga sukses. Jen melakukan apapun agar Galang dan Kin bisa sukses. Ia menyekolahkan kedua anaknya di SMP favorit yang menghabiskan biaya empat juta tiap bulannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sekolahnya, ia menjadi agen asuransi dan tukang ojek. Semua itu dilakukannya agar kedua anaknya tidak bodoh seperti dirinya. Selain itu agar bisa sukses.
6.	“Dan menyerahkan harga diriku sebagai ibu di tanganmu?” “Maksud lo?”	TMA	Al-AI Malagoar, 87-88	Persoalan yang menimbulkan konflik adalah ikhtiar seorang ibu untuk membesarkan anaknya hingga sukses.

	<p>“Nggak, Lam. Nggak kayak gitu. Aku memang nggak punya banyak uang untuk menghidupi kedua anakku, tapi jangan pisahkan aku dengan kebangganku menjaid ibu. Kalau aku berhenti berjuang demi Galang dan Kin, lalu menyerah dengan keadaan, apa lagi yang bisa aku agungkan dari diriku? Satu-satunya yang menjadi kebanggan seorang ibu adalah berjuang untuk anaknya. Kalau aku nggak berjuang, aku bukan apa-apa. Sudah cukup aku hina di mata masyarakat dengan status jandaku ini, aku nggak akan membiarkan diriku semakin nggak punya harga diri kalau kamu membiarkan aku menyerah.”</p>			<p>Sebagai ibu, Jen tidak ingin menyerahkan kebanggaan dan harga diri dalam mengupayakan pendidikan anaknya diberikan pada orang lain. Hal itu terjadi karena ia begitu mencintai kedua anaknya.</p> <p>Data di atas merupakan interaksi sosial antara Malam dan Jen. Interaksi tersebut berupa pertentangan. Sebab pertengkaran dalam data di atas adalah perbedaan individu. Perbedaan individu tersebut terjadi karena perbedaan pendapat antara Jen dan Malam. Bentuk pertentangan yang dialami mereka adalah pertentangan individu.</p>
7.	<p>“Mbak Jen...”</p> <p>“Jangan sebut namaku, Kribo! Aku menudingkan telunjuk tepat dihadapannya. Laki-laki berkulit hitam dengan rambut <i>kriwil</i> bak pohon beringin itu berjengkit. Meringis. Meminta ampunan dari tatapan matanya. “Cepat benerin motormu atau kita PUTUS!” Sengaja aku menekan kata putus agar Kribo tahu, aku tidak sudi dicampakkan. Okelah dia ojek langgananku. Baiklah dia laki-laki garda terdepan yang mengurus masalah transportasi keluargaku, tapi tidak seperti ini juga.</p>	TU	Al-AI Malagoar, 1	<p>Tokoh Jen berhubungan dengan banyak tokoh, salah satunya Kribo atau nama aslinya Anang. Interaksi antara Jen dan Kribo terlihat pada saat Jen marah pada Kribo dan mengancam akan memutuskan kontrak kerja.</p> <p>Jen melakukan interaksi sosial dengan banyak tokoh. Salah satu tokoh tersebut adalah Kribo. Interaksi sosial yang dilakukan oleh Jen dan Kribo adalah pertentangan. Sebab pertentangan itu adalah perbedaan individu. Kribo meminta agar Jen tidak marah, sedangkan Jen sudah terlanjur marah.</p>
8.	<p>“Keterlaluannya kamu, Malam. Jen, kita semua sedang emosi, jangan dengerin Malam.”</p> <p>“Nggak apa-apa, Nye, biar Malam menumpahkan amukannya. Kalau ini merupakan ganjaran karena aku telah mengecewakan kalian, aku terima. Ayo, Lam, apa yang ingin kamu bicarakan lagi padaku? Amukan apa lagi yang ingin kamu hujatkan padaku? Mumpung aku masih hidup, tumpahkan semuanya, Lam.”</p> <p>“Gue kasihan ama anak-anak. kadang gue berpikir, Galang memang seharusnya bertingkah nakal, agar lo punya cermin untuk ngaca apa yang lo pikirkan selama ini tuh hanya benar menuru versi lo, tapi bukan menurut anak-anak lo.”</p>	TU	Al-AI Malagoar, 447	<p>Tokoh Jen merupakan tokoh yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh lainnya. Pada data di atas, tokoh Jen berinteraksi dengan tokoh Malam dan Anye. Interaksi mereka berupa pertumpahan emosi antara tokoh Malam dan tokoh Jen. Tokoh Anye merupakan penengah dalam percakapan tersebut.</p> <p>Pada data di atas, interaksi sosial terjadi antara Jen, Malam dan Anye. Bentuk interaksi yang dilakukan yaitu pertentangan. Sebab pertentangan itu adalah perbedaan individu. Malam dan Anye tidak menyukai kebohongan yang dilakukan oleh Jen, sedangkan Jen hanya pasrah menerima caci maki sahabatnya.</p>

9.	<p>“Aku harus bekerja, Barat. Di dalam mal ada klien yang menungguku.” Barat tersenyum. Aroma tembakau dari tubuhnya kuat mencuri perhatianku. “Oh. Kerjaan lagi, ya? Setelah membuat Kin menangis, kamu langsung kembali bekerja.” “Barat...” “Aku tahu Jen. Aku memang bukan siapa-siapamu yang bisa melarangmu. Kamu memang sedang sibuk. Aku nggak ada hak untuk melarangmu. Kerjalah, Jen. baik-baik.” “Maafkan aku, Barat. Aku ...” “Aku balik dulu, Jen.”</p>	TMI	Al-AI Malagoar, 345	<p>Saat ingin menyukseskan anaknya, Jen mengalami permasalahan yaitu anaknya membolos. Jen terluka oleh tindakan yang dilakukan anaknya. Barat, yang merupakan guru les Galang dan Kin tidak menyukai tindakan Jen yang meninggalkan Kin setelah membuatnya menangis. Kemudian terjadilah perdebatan hingga berakhir dengan Barat meninggalkan Jen.</p> <p>Data di atas merupakan interaksi sosial antara Jen dan Barat. Interaksi sosial itu berupa pertentangan. Sebab pertentangan itu adalah perbedaan individu antara Barat dan Jen. Perbedaan individu itu berupa pertengkaran terjadi akibat adanya perbedaan pendirian dalam mengatasi permasalahan. Jen memarahi Kin di depan umum karena membolos, sedangkan Barat tidak menyetujui tindakan Jen, hingga terjadilah pertentangan.</p>
10	<p>Dan sekarang dengan songongnya, seperti orang kehilangan udel, aku menceburkan diri ke dalam tantangan gila ini? Semua orang yang mengalami nasib menjadi agen asuransi mandul sepertiku, pasti akan memikirkan hal serupa. Ini memang gila! Sangat-sangat gila!</p>	TMI	Al-AI Malagoar, 90	<p>Data tersebut berisi tentang penyesalan Jen menerima tantangan dari bosnya. Jen menerima tantangan itu karena ia kepepet membayar uang sekolah Galang hampir tiga puluh satu juta. Penghasilan yang selama ini didapatkannya hanya cukup untuk membayar biaya hidup dan sekolah kedua anaknya. Biaya sekolah itu setidaknya sejumlah empat juta rupiah. Apabila tidak memenuhi target, risiko yang dihadapi Jen adalah dipecat. Penyesalan yang dialami Jen tidak mampu membuatnya berhenti. Hal itu karena ia memiliki tanggungan biaya yang besar.</p>
11	<p>“Demi Tuhan, Barat. Keterlaluhan kamu!” “Kalau suatu saat salah satu anakmu atau keduanya mengalami nasib serupa kakakku, jangan pernah menyalahkan orang lain. Kamu tahu siapa sumbernya.” “Teganya kamu, Barat. Demi Tuhan. Kamu...”</p>	TMI	Al-AI Malagoar, 354	<p>Pada data di atas merupakan persoalan tidak menonjol. Persoalan tidak menonjol itu adalah Barat mengingatkan bagaimana sikap Jen. Barat mengingatkan Jen dengan cara yang halus namun membuat Jen selalu teringat ucapannya. Ia mengatakan tentang penyesalan yang akan didapatkannya ketika tetap mendidik dengan cara memarahi Kin di depan umum.</p> <p>Interaksi sosial di atas terjadi antara Barat</p>

				dan Jen. Interaksi tersebut berupa pertentangan. Sebab pertentangan itu adalah perbedaan antar individu. Bentuk-bentuk pertentangan yang dialami mereka merupakan pertentangan individu.
12	<p>“Perusahaan asuransi yang mengikatnya bekerja sama bukan hanya kita doang. Tapi ada banyak. Dan salah satunya adalah...”</p> <p>“Perusahaan Asuransi Gonjang-Ganjing Life.”</p> <p>“Lo tahu kan siapa <i>marketing</i> hebat yang ada di Gonjang-ganjing Life?”</p> <p>“Aw...aw...aw... Orang yang sangat kita kenal sekali.”</p> <p>“Yap, Lo nggak akan lupa, Jen.”</p> <p>“Mariana.”</p> <p>Perutku ambles ke dasar jurang. Kepalaku tertebas semena-mena. Jantungku mencolot dari mulut. Oke. Kalau ini sih bukan hanya menggantung diri sendiri namanya, melainkan turut mengubur diri sendiri.</p> <p>Mariana ...</p>	TMI	Al-Al Malagoar, 93-94	<p>Jen akan bersaing dengan Mariana, musuhnya. Jen yang selama beberapa bulan tidak memiliki klien harus bersaing dengan mantan sahabatnya. Apalagi ditambah kesakitan akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh Mariana dan mantan suaminya. Jen harus berusaha keras agar bisa bersaing dengan Mariana.</p> <p>Data di atas merupakan interaksi sosial yang terjadi antara Jen dan Anye. Interaksi sosial itu berupa bekerja sama. Hal itu terjadi karena mereka berusaha untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan tersebut adalah membuat Jen berhasil memprospek Padang. Bentuk kerja sama yang dilakukan Anye dan Jen adalah kerukunan yang mencakup tolong-menolong demi tercapainya tujuan bersama.</p>
13	<p>“Itulah mengapa aku menyekolahkan mereka di sekolah internasional. Sekolah yang meminta puluhan juta untuk pendidikan anak-anakku. Aku kerja keras mati-matian demi anak-anakku. Aku membiayai seluruh kehidupan mereka. Aku nggak akan membiarkan orang lain membantuku, karena aku ingin menunjukkan kepada mereka, aku bisa berdiri di atas kedua kakiku sendiri. Aku bisa bertahan setelah perceraian hebat akibat perselingkuhan itu. Aku ingin menunjukkan kepada mereka, aku bisa melangkah meskipun pria keparat itu mati.”</p> <p>...</p> <p>“Jen...”</p> <p>“Kalau aku punya duit banyak, aku nggak akan kesetanan cari duit seperti sekarang, Barat...”</p>	TMI	Al-Al Malagoar 356-357	<p>Berdasarkan data di atas, persoalan yang menonjol adalah ikhtiar seorang ibu untuk membesarkan anaknya hingga sukses. Sebagai ibu, Jen tidak menginginkan anaknya seperti dirinya. Oleh sebab itu, Jen menyekolahkan di sekolah internasional yang membutuhkan biaya yang sangat mahal. Ia bekerja dari pagi hingga malam agar anaknya dapat bersekolah di sekolah fovorit.</p> <p>Interaksi sosial di atas terjadi antara Jen dan Barat. Jen bercerita keluh-kesah yang dialaminya. Barat dan Jen memenuhi syarat interaksi yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial di atas merupakan kontak sosial secara langsung. Hal itu terjadi karena kedua tokoh berhadapan secara langsung. Mereka juga mengadakan komunikasi. Komunikasi itu berupa percakapan yang berisi tentang keluh kesah Jen pada Barat.</p>

14	<p>“Sudahkah kamu memberi pengertian, Jen?” “Pengertian seperti?” “Bahwa kamu membutuhkan duit untuk menyambung ekonomi keluarga? Bahwa biaya pendidikan tidak ada yang murah? Bahwa kalau kamu tidak bekerja, anak-anakmu tidak bisa bertahan? Terlebih di kota metropolitan seperti Surabaya?”</p>	TU	Al-Al Malagoar, 300	<p>Tokoh Jen merupakan tokoh yang paling banyak waktu penceritaannya. Hal itu dibuktikan dengan adanya banyak interaksi yang dilakukan olehnya. Misalnya pada halaman 300, Jen berinteraksi dengan Padang. Pembicaraan yang dilakukan mereka berkaitan dengan permasalahan ikhtiar yang dilakukan ibu untuk membesarkan anaknya. Hal itu sesuai dengan tema yang ada dalam novel DAMD karya Al-Al Malagoar yaitu ikhtiar seorang ibu untuk membesarkan anaknya hingga sukses.</p> <p>Di data di atas merupakan interaksi sosial antara Jen dan Padang. Interaksi sosial itu berupa kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan tersebut adalah membuat Jen dan kedua anaknya akur. Mereka melakukan gotong-royong agar permasalahan yang dihadapi Jen selesai.</p>

Keterangan:

3) Tema

- a) Tema Mayor
- b) Tema Minor

:TMA

:TMI

4) Tokoh

- b. Tokoh Utama

:TU

B.2 Tabel Analisis Data Interaksi Sosial

No	Data	Kode	Sumber Data	Analisis Data
1.	<p>“Memangnya kenapa? Dia anakku! Aku tahu apa yang terbaik untuknya dan apa yang buruk buatnya. Musik adalah karier paling nggak memiliki masa depan. Aku nggak ingin Galang tumbuh dan berkembang seperti gembelan jika dia bermusik.”</p> <p>“Kamu benar-benar keterlaluhan, Jen.” Anye menuding tepat di hidungnya. Sekarang, dia berkacak pinggang. Tubuh tingginya menjulang di hadapanku. Wajah cokelatnyanya tampak serius. Jadi aku tidak melepas fokus mataku pada matanya. “Itu bukan yang ibu lakukan pada anaknya,” tegurnya keras.</p>	PT	Al-AI Malagoar, 69	<p>Interaksi sosial ada pada data di atas. Syarat interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Jen dan Anye melakukan kontak sosial secara langsung, yaitu di sebuah tempat perbelanjaan. Komunikasi yang mereka lakukan dengan verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal mereka berupa kata-kata yang merujuk pada pertengkaran, sedangkan komunikasi nonverbal mereka berupa menuding hidung dan berkacak pinggang.</p> <p>Interaksi sosial yang terjadi antara Jen dan Anye adalah pertentangan atau pertikaian. Sebab pertentangan mereka adalah perbedaan pendirian. Jen tidak ingin anaknya bermain musik, sedangkan Anye sangat mendukung Galang bermain musik. Pertikaian itu bertujuan untuk membuat lawan bicara agar mengikuti kemauan pembicara.</p>
2.	<p>“Maaf, Bu Amber, bukanya saya nggak mau melayani Bu Amber ngobrol, tapi saya sedang sibuk. Sebentar lagi saya harus ke wonokromo untuk mengurus klaim asuransi klien saya. Bu Amber bisa meninggalkan saya. Dan tidak. Saya nggak sedang bermasalah seperti dugaan ibu. Saya sedang bahagia bersama kedua anak saya. Terima kasih.” Aku menyambar gagang telepon, berpura-pura menghubungi pihak rumah sakit hanya agar Ikan Pesut itu hengkang dari tempat kerjaku.</p>	KT	Al-AI Malagoar, 78	<p>Interaksi sosial dilakukan oleh Jen dan Bu Amber. Syarat interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang dilakukan mereka merupakan kontak sosial langsung. Komunikasi yang dilakukan berupa saling reaksi di tiap percakapan. Reaksi tersebut berupa kalimat yang diucapkan dan tindakan. Tindakan tersebut berupa memegang gagang telepon dan pura-pura berbicara.</p> <p>Tokoh Jen dan Bu Amber mengalami interaksi sosial berupa kontravensi. Data di atas merupakan perbuatan penolakan yang dilakukan oleh Jen kepada Bu Amber. Penolakan itu berupa mengatakan bahwa Jen sedang sibuk dan berpura-pura melakukan kegiatan seperti orang sibuk. Penolakan merupakan salah satu bentuk kontravensi dengan bentuk yang umum.</p>
3.	<p>“Mereka butuh sosok ayah, Mbak. Mereka butuh orang yang bisa menjadi tempat mereka bersandar mereka. Mbak bisa saja menjadi sosok ibu sekaligus ayah bagi mereka, tapi Mbak tetap nggak bisa menggantikan peran seorang ayah di dalam hati mereka. Mbak nggak boleh</p>	KT	Al-AI Malagoar, 100-101	<p>Berdasarkan data di atas terdapat interaksi sosial. Data tersebut memenuhi syarat dari interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dilakukan oleh Aji berupa mengatakan keinginan Jen untuk menikah. Namun hal itu direspons Jen dengan ia meminum es jeruk untuk meredakan</p>

	<p>egois. Mbak harus memikirkan kepentingan Galang dan Kin. Mungkin, sekarang memang waktunya Mbak memikirkan kembali menjalin hubungan dengan pria. Menikah. Nggak ada salahnya kan, Mbak?"</p> <p>Rongga dadaku menyempit. Volume jantungku membengkak. Perutku seperti ditendang kuda. Mataku terasa panas. Perih. Aku meminum kembali es jeruk yang tinggal separuh untuk menenggelamkan perasaan sesak yang memenuhi dadaku. Kali ini, kalimat Aji bukan hanya seperti menjatuhiku dengan bola-bola besi, melainkan juga menenggelamkanku ke dasar lautan yang membuatku tidak sanggup bernapas. Aku menegakkan tubuh. Mengelap bibirku dengan tisu. Ku tatap adikku.</p>			<p>sesak di hatinya, dan mengelap bibirnya dengan tisu. Interaksi sosial yang terjadi antara Jen dan Aji berupa kontravensi, karena percakapan yang mereka lakukan berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk kontravensi yang dilakukan adalah yang umum berupa penolakan. Tindakan yang dilakukan Jen mengindikasikan bahwa ia melakukan penolakan. Selain tindakan, perkataan yang diucapkan Jen juga mengindikasikan bahwa ia menolak usul Aji.</p>
4.	<p><i>"Kali ini Mami nggak bisa menoleransi kamu lagi, Jen. mami nggak bisa. Cepatlah menikah dan pulang ke Bali. Mami benar-benar nggak habis pikir kamu bisa sebebah ini. Rasa-rasanya Mami dulu memiliki seorang anak perempuan cerdas, tapi kenapa sekarang anak perempuan Mami sebodoh ini?"</i></p> <p>"Mami kumohon "</p> <p><i>"Ini terakhir kali Mami mendengar cucu-cucu Mami terluka. Kalau sampai sutau hari, baik Kin maupun Galang, kamu telantarkan lagi, Mami akan membawa mereka ke Bali. Mami akan merawat dan membesarkan mereka."</i></p> <p>"Mami nggak bisa kayak gitu. Mami nggak bisa mengancamku."</p>	KT	Al-Al Malagoar, 258	<p>Kontak sosial dan komunikasi ada pada data di atas. Kontak sosial itu berupa percakapan antara ibu dan anak yang membicarakan menikah dan penelantaran anak. Kontak sosial tersebut tidak langsung karena dilakukan melalui telepon. Komunikasinya berupa Jen memberikan tafsiran atas perkataan maminya. Tafsiran yang dilakukan Jen membuatnya mengerti apa yang diinginkan Mami, hingga membuatnya marah. Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial.</p> <p>Interaksi sosial antara Jen dan Mami berupa kontravensi. Bentuk kontravensi yang dilakukan oleh Jen adalah yang umum berupa penolakan. Jen menolak apa yang diinginkan Mami. Baginya, menikah itu tidak bisa dipaksa dan ia tidak bisa bila hidup tanpa kedua anaknya. Karena, bagi Jen, anaknya merupakan kebahagiaannya.</p>
5.	<p>Tuh orang kenapa tahu saja, sih? Aku mencebik. Bibirku mengerucut. Sebal. "Maaf ya, Bu, tapi kayaknya bukan urusan Ibu deh saya jalan sama siapa. Mau sama berondong atau suami orang –asal bukan suami ibu yang polisi itu- saya rasa sah-sah saja. Ibu kan bukan siapa-siapa saya selain rekan kerja. Jadi ya, saya pikir Bu</p>	KT	Al-Al Malagoar, 262	<p>Interaksi sosial ada pada data di atas. Tokoh Jen berinteraksi dengan Bu Amber berupa kontravensi. Hal itu dibuktikan dengan tokoh Jen menjawab perkataan Bu Amber secara langsung. Selain itu, ia menunjukkan ekspresi tidaksukanya. Ekspresi itu merupakan salah satu cara yang dilakukan Jen berkomunikasi, bahwa ia tidak ingin diganggu oleh Bu Amber.</p>

	Amber nggak memiliki hak untuk mencampuri urusan saya. Apalagi mengatur-ngatur saya harus menikah dengan siapa. Saya sedang sibuk, Bu Amber. Bisakah meninggalkan saya?"			Jen menolak urusannya dicampuri oleh Bu Amber. Ia akan melakukan apapun agar Bu Amber lekas pergi. Cara yang dilakukan agar urusannya tidak dicampuri yaitu dengan memberikan ekspresi muka mencebik. Penolakan merupakan salah satu interaksi sosial berupa kontravensi yang umum.
6.	<p>“Kenapa gue membesar-besarkan masalah ini, Jen? Lo tahu, lo itu saudara gue, Jen. Lo itu kakak Gue, lo itu segalanya buat gue tapi untuk ngebagi satu masalah pun buat gue dan Anye, lo nggak mau! Lo nggak sudi! Masih lo pertanyakan kenapa gue bisa sampai begini? Kecewa gue karena itu, Jen! Lo nggak ngganggep gue sahabat lo! Apa memang selama ini guenya aja yang <i>geer</i> ngira bahwa lo juga memiliki perasaan kayak gue? Padahal kenyataannya enggak sama sekali.”</p> <p>“Demi Tuhan, nggak gitu, Lam. Aku...aku beneran. Ya, Tuhan, Lam, aku pun nganggep kamu kayak Aji. Adekku. Sahabatku paling dekat. Aku nggak mungkin nggak menganggap kamu sahabat. Itu jahat. Aku hanya kepepet waktu itu. Aku nggak memiliki banyak ruang untuk berpikir. Kalau kamu kepepet pun, pasti kamu akan melakukan segala hal yang menurutmu benar saat itu. Walaupun kenyataannya enggak. Nyeeee, kamu ngomong dong, Nye. Jangan diemin aku kayak gini. Aku minta maaf.”</p> <p>“Jen,” Anye melempar pandangannya padaku. “Aku kira tuh, kita sehat. Aku bersahabat denganmu dari zaman kita masih di Bali. Sejak SMA. Aku menemanimu melahirkan Galang dan Kin. Aku menemanimu menghadiri sidang perceraian. Aku berusaha sekuat tenaga menguatkanmy saat lagi <i>down</i>. Bahkan, ketika kamu mencoba bunuh diri gara-gara perceraian itu, aku yang menamparmu. Aku yang datang memelukmu. Kamu menumpahkan kesedihanmu di pelukanku. Aku kira, kita sedekat itu Jen. aku pikir, duniaku dan duniamu sama. Dunia yang bernama persahabatan. Tapi</p>	PT	Al-AI Malagoar, 443-445	<p>Interaksi sosial ada pada data di atas. Syarat interaksi sosial adalah ada kontak sosial dan komunikasi. Keduanya ada pada percakapan antara Jen, Malam dan Anye. Mereka sedang membicarakan serius mengenai masa seberapa penting sahabat dalam hidupnya.</p> <p>Interaksi sosial yang dialami Jen, Anye dan Malam berupa pertengkaran atau pertikaian. Tokoh-tokoh tersebut memiliki keinginan yang berusaha untuk dipenuhi tujuannya oleh orang lain. Malam dan Anye ingin Jen mengatakan yang sebenarnya, sedangkan Jen menginginkan sahabatnya tidak marah padanya. Sebab pertengkaran atau pertikaian itu adalah perbedaan pendirian antar tokoh. Hasil dari interaksi sosial adalah hubungan mereka memburuk.</p>

<p>kenyataannya aku salah besar. Kalau aku nggak tahu dari Bu Amber, aku nggak akan pernah tahu kamu ngojek. Aku nggak mempermasalahin kamu menyembunyikan kamu kerja apa, Jen. Kamu nguli bangunan pun, aku dukung. Yang aku permasalahan, kamu menyembunyikan fakta itu dariku. Kamu telah berubah tahu nggak, Jen. Aku bahkan nggak mengenalmu yang sekarang. Aku nggak tahu apa yang terjadi padamu. Kamu membuat jarak dariku, Jen. kamu yang menciptakan perubahan dalam lingkaran persahabatan kita. Aku sedih. Aku dekat denganmu, tapi kita dibentangkan oleh jarak yang lebar. Jarak yang memiliki nama perubahanmu. Aku benar-benar kecewa.”</p> <p>Air mataku tumpah saat itu juga. Aku sesenggukan. Kutelengkupkan tangan merangkum eajah. Aku tahu aku salah, tapi aku tidak pernah tahu, dampak dari kesalahanku sedemikian hebat. Mengecewakan kedua sahabatku merupakan hal yang paling tidak pernah aku cita-citakan. Tapi sekarang, di hadapan Malam dan Anye, aku telah menyentuh dosa itu. Dosa bernama menyakiti sahabatku sendiri. Ya, Tuhan, kenapa aku bego banget, sih? Kenapa aku sempat berpikiran sepicik itu saat menyembunyikan fakta tentang pekerjaan sampinganku demi membiayai Barat? Kenapa aku tidak jujur saja dari awal pasal ojek-mengojek ini kepada Anye dan Malam? Mereka mungkin akan menegurku, mungkin akan mengecamku, tapi hanya itu, mereka akan selalu mendukungku. Menghormati setiap pilihan yang aku ambil. Kenapa aku tidak pernah memikirkan betapa aku memiliki sahabat yang selalu berpikiran terbuka? Walaupun kalimat-kalimat yang mereka berikan padaku kadang sangat menyakitkan, mereka melakukan itu juga untuk kebbaikanku. Juga untuk kemajuan hidupku dan anak-anak.</p>			
--	--	--	--

7.	<p>Saat pintu terayun ke dalam, dan sosok yang begitu aku rindukan kehadirannya muncul dari balik sana, air mataku kembali ambles. Kubekap mulut agar tidak menyuarakan kepedihan hatiku. Kugigit bibir bawah kuat-kuat agar kesedihanku tidak tersesonansi. Tapi, aku tidak bisa. Aku tidak kuat. Dihadapannya aku terisak-isak. Di depannya, aku menunjukkan kelemahanku, ketidakberdayaanku, kegagalanku menjadi ibu, dan kehancuranku menjadi seorang perempuan.</p> <p>“Ya, Tuhan, Mak...”</p> <p>“Malam...” Tubuh sahabatku kupeluk erat. Air mataku meluncur membahasi pundaknya. Aku menggigil dalam dekapannya. Aku begitu terlihat hancur dalam kekokohnya. Lalu, dengan perasaan yang sudah terkoyak, dengan hati yang sudah tercabik-cabik, di hadapan Malam, di dalam hangat tubuhnya yang meningkupi jasad menggigilku, aku mengucapkan satu kalimat yang, sejak hakim mengetuk palu mengesahkan perpisahanku dengan Chris. Aku bersumpah tidak akan melafalkannya. Satu kalimat yang pernah kuharamkan keluar dari lidahku. “Bantu aku, Malam... tolong aku. Aku mohon tolong aku, Malam. Tolong aku dan keluargaku.”</p>	KS	Al-Al Malagoar, 507	<p>Data di atas merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Tokoh Jen dan Malam mengalami kontak sosial dan berkomunikasi. Kontak sosial yang dilakukan oleh Jen berupa hubungan dengan Malam melalui percakapan dan dengan saling mengerti keinginan masing-masing, dalam hal ini Jen menginginkan tumpangan setelah diusir dari rumah. Komunikasi yang dilakukan Malam adalah memberikan reaksi berupa memeluk erat sahabatnya.</p> <p>Interaksi sosial yang dialami Jen dan Malam berupa kerja sama. Malam dan Jen mencari jalan keluar atas permasalahan Jen, yaitu dengan menerima Jen dan anaknya menginap di rumah. Tujuan kerja sama itu adalah mencari jalan keluar atas permasalahan tempat tinggal sementara Jen. Kerja sama itu bersifat serta-merta, karena Malam memiliki simpati pada Jen dan keluarganya. Bentuk kerja sama yang dilakukan adalah bergotong-royong untuk menyelesaikan masalah.</p>
8.	<p>“Maaf atas gangguannya, Bu Tuti. Masalah pekerjaan.” Aku memasukkan ponsel ke dalam tas. “Balik ke masalah Galang, tidakkah keringangan sedikit saja keringanan untuk anak saya? Setidaknya hukuman apa saja selain di skors? Saya tidak bisa membayangkan anak saya terkurung di rumah selama dua hari, sementara teman-temannya melangsungkan kegiatan belajar-mengajar. Maksud saya, ini kan baru pelanggaran perdana Galang di sekolah ini. Errr... pelanggaran dibidang merokoknya.” Aku buru-buru mengimbuahkan kalimat terakhir ketika kulihat mata dibalik kaca mata persegi itu melotot. Mengingat betapa</p>	AK	Al-Al Malagoar, 29	<p>Pada data di atas terdapat interaksi sosial antara Jen dan Bu Tuti berbentuk akomodasi. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak dan berkomunikasi. Jen dan Bu Tuti melakukan kontak secara langsung dan berhadapan.</p> <p>Komunikasi yang dilakukan adalah mengobrol. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kedua belah pihak saling mengerti apa yang diinginkan lawan bicara. Bu Tuti ingin menskors Galang, sedangkan Jen tidak ingin anaknya di skors. Upaya yang dilakukan ibu untuk membuat anaknya tetap bersekolah merupakan bentuk akomodasi. Hal itu terjadi karena sang ibu berusaha menyelesaikan permasalahan tanpa membuat ibu guru terintimidasi. Ibu tersebut melakukan upaya</p>

	banyak pelanggaran yang dilakukan Galang-salah satunya hampir tidak pernah ikut upacara, tidak memakai atribut seragam dengan lengkap, tidak membawa buku pelajaran-selama ini, ibu itu pasti tidak suka aku membela anak kesayanganku. “Saya mohon-”			<i>conciliation</i> agar anaknya tetap bersekolah. Datangnya ibu ke sekolah anak merupakan salah satu cara mempertemukan keinginan dan kemauan orang yang berselisih demi tercapainya persetujuan bersama.
9.	<p>“Sebenarnya apa sih, pekerjaan Anda? Saya mengundang Anda kesini tidak untuk bengong. Saya sudah membayar dua puluh juta dan perusahaan Anda tidak bisa mengeluarkan klaim saya barang satu peser pun. Sementara Anda di sini hanya melamun? Kesabaran saya ada batasnya , Mbak Jen.”</p> <p>Aku mendesah. Mengusap muka frustrasi. “Maafkan saya, Ibu Sonya.” Klienku yang menderita diabetes itu, mendengus keras sekali. “Sejujurnya, saya hari ini sangat kacau. Saya sama sekali tidak berniat melamun. Hanya saja, masalah anak sulung saya, tidak bisa saya enyahkan begitu saja.”</p>	KT	Al-AI Malagoar, 38-39	<p>Data di atas merupakan interaksi sosial kontravensi antara Jen dan Bu Sonya. Interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu. Jen dan Bu Sonya sudah memenuhi syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Mereka duduk di satu tempat yang sama dan saling menjawab merupakan interaksi sosial. Jawaban mereka bisa verbal maupun nonverbal.</p> <p>Interaksi sosial yang ada pada data di atas merupakan kontravensi dengan bentuk yang umum. Bentuk yang umum itu berupa perbuatan protes yang dilakukan Bu Sonya atas tindakan Jen. Protes dikatakan masuk dalam kontravensi karena berada di antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.</p>
10	<p>“Aku hari ini nggak masuk sekolah, Ma.”</p> <p>Gerakan tanganku menciduk nasi untuk Galang terhenti. Tubuhku menegak. Kepalaku menoleh ke arah sumber suara. Dari pintu kamar Kin, Gadis menggemaskan itu cemberut. Bibir merahnya mencebik. Wajah tembannya tampak murung. Dia menggeleng, membuat poninya bergoyang-goyang.</p> <p>Aku mengernyit, menuang nasi di centong ke piring Galang, lalu menanggapi ucapannya. “Kamu sakit, Nak? Kenapa nggak sekolah? Jangan bercanda sama Mama. Pikiran Mama lagi kacau, Mama nggak mau kamu tambah dengan hal-hal lain.”</p>	KT	Al-AI Malagoar, 51	<p>Data di atas merupakan interaksi sosial antara Kin dan Jen. Interaksi sosial yang dilakukan mereka berupa komunikasi. Mereka saling memberikan respons tidak selalu dengan kalimat. Respons yang dilakukan Kin adalah menggeleng, sedangkan Jen gerakan tangannya mencidukkan nasi untuk anaknya terhenti, menoleh, dan mengernyit.</p> <p>Jen dan Kin mengalami interaksi sosial berupa kontravensi. Hal itu karena di data tersebut tidak menunjukkan persaingan, pertentangan, dan pertikaian. Data tersebut berada di tengah-tengah. Bentuk kontravensi yang dialami Jen dan Kin adalah yang umum yaitu protes. Protes yang dilakukan Jen karena anaknya tidak mau sekolah merupakan salah satu bentuk interaksi sosial.</p>
11	<p>“Galang, habiskan makananmu, buruan berangkat sekolah. Mama mau ke kamar Kin.”</p> <p>Anakku tetap tidak mau menyahut. Melirikku saja, tidak. Apa sih yang ada di pikirannya? Kenapa dia selalu ogah-</p>	KT	Al-AI Malagoar, 52-53	<p>Pada data di atas, di awal tidak ada interaksi sosial antara Galang dan Jen. Hal itu karena Galang tidak merespon perkataan Jen. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Syarat pertama sudah dipenuhi,</p>

	<p>ogahan seperti ini? Dulu, seingatku, sekolah adalah hal yang paling aku sukai. Tapi kenapa kedua anakku malas sekali berangkat sekolah? Mereka pikir, biaya sekolah mereka murah apa? Gratis? Aku harus berdarah-darah dulu untuk melunasi tanggungan biaya mereka. Tapi anakku sendiri, malah menyepelekan pendidikannya. Aku menggeleng. Lagi-lagi aku mengurut dada agar tidak termakan emosi. Ini masih pagi, demi Tuhan. Dan aku tidak akan memulai hariku dengan cek-cok kecil melawan anakku.</p> <p>“Galang...” Langkahku mendekatinya berhenti saat aku melihat tas gitar bersandar tak jauh dari tempat Galang duduk. Aku memutar bola mata. “Kamu mau bawa gitar ke sekolah?” Aku tidak pernah menyukai anakku terlalu bergaul dengan teman-teman <i>band</i>-nya. Mereka itu berandalan. Tidak punya sopan-santun, dan membawa pengaruh buruk terhadap Galang. Lihat saja apa yang terjadi pada <i>bayiku</i>. Galang jadi suka menantang dan membentakku. Aku yakin sekali, teman-teman Galang turut andil mengubah perangai cowok gondrong itu-kan, aku bilang apa, gara-gara <i>band</i> sialan itu anakku memiliki <i>style</i> rambut yang tidak banget; gondrong, jarang di cuci lagi. “Nggak ada gitar ke sekolah.” Aku mengambil tas gitar hitam itu.</p>			<p>namun untuk syarat komunikasi tidak dipenuhi karena Galang tidak merespons ucapan Jen. Namun, ketika membicarakan tentang gitar Jen dan Galang terlibat interaksi sosial berupa kontravensi.</p> <p>Penolakan Jen terhadap gitar yang dibawa Galang ke sekolah merupakan salah satu bentuk interaksi sosial kontravensi karena pada tahap itu tidak ada perkelahian antara Galang dan Jen. Bentuk kontravensi yang ada dalam data tersebut adalah bentuk yang umum. Penolakan merupakan bentuk interaksi sosial kontravensi.</p>
12	<p>“Galang, kamu nggak-kamu nggak-“ Astaga. Astaga! Ya, Tuhan. Jangan nangis, jen. Jangan nangis. <i>Please</i> jangan nangis.”</p> <p>“Kami anak kandungmu kan, Ma? Iya kan, Ma? Apa susahnya sih, Ma, meluangkan waktu demi aku dan Kin? Apa susahnya? Kenapa sih, Ma, yang ada di pikiran Mama hanya uang, uang, uang saja? Pernah nggak Mama memikirkan apa yang bisa membahagiakan anak-anak Mama?”</p> <p>“Nak-Galang... Mama bekerja mati-matian demi kalian. Demi kamu dan Kin. Demi...”</p>	KT	Al-Al Malagoar, 200	<p>Jen dan Galang telah memenuhi syarat interaksi sosial. Syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial. Pada data di atas, kontak sosial terjadi secara langsung, mereka bertatap mata. Syarat yang kedua yaitu adanya komunikasi. Komunikasi keduanya berlangsung lancar karena terjadi saling respons antara Jen dan Galang.</p> <p>Jenis interaksi sosial yang ada pada percakapan antara Galang dan Jen adalah kontravensi. Hal itu karena interaksi mereka ada di tengah-tengah persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk konvensinya yaitu kontravensi yang intensif. Pada data tersebut tokoh Jen mengencawakan pihak lain yaitu Galang.</p>

	<p>“Apa kami harus mengemis waktu dulu pada ibu kandung kami? Agar beliau sudi meluangkan waktu demi aku? Demi Kin? Demi anak-anaknya? Aku nggak butuh lulus, Ma. Apa gunanya aku lulus kalau aku nggak bahagia? Apagunanya aku memiliki pendidikan tinggi kalau ibuku sendiri nggak pernah tahu apa yang bisa membahagiakan aku? Kalau ibuku sendiri saja nggak pernah tahu bagaimana proses anaknya menjadi pintar? Apa gunanya aku lulus kalau ibu kandungku sendiri saja malah melempar tugas mengajari anaknya pada orang lain? Apa gunanya, Ma? Nggak ada, Ma! Nggak ada! Mama jangan main enaknya sendiri dong. Jangan asik sibuk sendiri sementara tugasmu mengajariku, kamu lepaskan. Aku kecewa, Ma. Aku kecewa banget sama Mama. Aku kecewa.”</p>			
13	<p>“Aku akan tampil pada festival musik akhir bulan ini di J-EXPO, Mah,” “Tidak, Nak!” “Aku sudah mendapatkan nomor undiannya, Mah. Tiga puluh delapan. Aku dan Martin beserta anggota <i>band</i> lainnya akan tampil di sana. Aku pun sudah mengantongi izin nggak masuk pada Ibu Tuti, Mah. Aku harap Mama akan sudi menonton festival musik ini.” “Apakah kamu bilang?” <i>Demiii...</i> kalau untuk membuka obrolan tentang musik sialannya itu, aku tidak akan memiliki kesabaran. “Mau jadi apa kamu dengan bermusik?” Emosiku meledak. Memengaruhi otakku. Aku sangat tidak suka Galang bermain musik. Aku sangat muak melihatnya bergelung dengan musik. Itu menyedihkan. Tidak memiliki masa depan yang bagus. Kutatap mata anakku lekat-lekat. “aku nggak mau berdebat dengan Mama.” “Mama pun capek berdebat denganmu, Galang. Nggak ada musik Mama bilang. Nggak ada musik!”</p>	KT	Al-Al Malagoar, 302	<p>Jen dan Galang bertengkar ketika membahas musik. Mereka sudah mengadakan kontak sosial karena ada kontak langsung. Selain itu mereka melakukan komunikasi dalam bentuk verbal. Kontak sosial dan komunikasi merupakan salah syarat terjadinya kontak sosial. Data di atas merupakan interaksi sosial antara Jen dan Galang berupa kontravensi. Alasan data tersebut merupakan interaksi sosial kontravensi karena pada data tersebut tidak ada persaingan, pertentangan ataupun pertikaian. Jen menolak keinginan Galang untuk bermain musik, sedangkan Galang melawan keinginan ibunya. Penolakan dan perlawanan merupakan bentuk kontravensi berupa yang umum. Berikut ini merupakan interaksi sosial bentuk kontravensi yang umum.</p>

14	<p>“Kin mohon ya, Mah. Pertemuan Kin dengan Papa. Mama sayang sama Kin, kan? Mama cinta sama Kin, kan? Kin mohon, Mah. Kin mohon dengan sangat. Pertemuan Kin dengan Papa. Pertemuan Kin dengan Papa. Kin mohon, Ma.”</p> <p>Maka, apa yang bisa aku lakukan kalau bukan mengabulkannya? Apa yang bisa aku perbuat selain mewujudkan apa yang diharapkan? Dengan perasaan sakit hati luar biasa, perasaan ditikam ribuan luka yang tidak pernah sembuh, perasaan dikhianati yang begitu merunjam seluruh hidupku, aku pun menganguk. Menekan kesakitan itu, mengesampingkan ingatanku yang pernah hampir bunuh diri akibat perilaku Tai Kebo itu, menekan sayatan-sayatan yang tidak akan pernah mengering di biduk hatiku, aku pun mengiyakannya. Aku pun, dengan hati serapuh kapas, mengabulkan keinginan anakku.</p>	AK	Al-Al Malagoar, 366-367	<p>Kin dan Jen berbicara merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Syarat interaksi sosial adalah adanya kontak dan komunikasi. Kontak yang dilakukan kedua tokoh itu merupakan kontak langsung. Komunikasi itu terjadi karena terjadi ada reaksi dari Jen mengenai keinginan Kin. Reaksi yang dilakukan Jen yaitu menganguk dan menjawab pertanyaan Kin.</p> <p>Data di atas merupakan interaksi sosial tokoh Jen dengan Kin dengan bentuk akomodasi, karena Jen berusaha untuk mencapai kestabilan komunikasi dengan anaknya. Usaha yang dilakukan Jen dengan cara mengabulkan keinginan Kin agar bertemu bapaknya dan mengabaikan sakit hatinya. Tujuan akomodasi yang dilakukan Jen adalah mencegahnya suatu pertentangan. Walaupun, akomodasi yang dilakukan Jen membuat sakit hatinya. Hal itu dilakukan agar tidak ada pertentangan antara ibu dan anak.</p>
15	<p>“Maafkan Mama, Nak...”</p> <p>“Nggak usah minta maaf. Apa gunanya maaf kalau Mama selalu mengulangi kesalahan-kesalahanmu, hah? Apa gunanya minta maaf, kalau Mama nggak pernah ada buatku? Aku Cuma minta kedatanganmu, Ma. Aku cuma ingin melihat Mama di acara pentingku. Aku nggak minta apa-apa dari Mama. Cuma kehadiran Mama, TAPI MAMA NGGAK MENGABULKANNYA! TAPI MAMA NGGAK DATANG! AKU BENCI SAMA MAMA! AKU BENCI PUNYA ORANG TUA SEPERTI MAMA!”</p> <p>“Galang... Mama tahu, Mama salah. Mama minta maaf. Mama berjanji, kali ini Mama nggak akan mengulangi kesalahan Mama. Mama minta maaf ya, Nak. Mama minta maaf.”</p> <p>“Apa maaf Mama mengembalikan waktuku, Ma? Apa janji Mama mampu mengulangi hal-hal yang begitu aku impikan di seluruh hidupku, Ma? Apa kata-kata busuk</p>	PT	Al-Al Malagoar, 476-477	<p>Pada data di atas merupakan interaksi sosial antara Galang dan Jen. Syarat interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial itu berupa menjawab perkataan dari lawan bicaranya. Permintaan maaf yang dikatakan Jen dijawab ucapan marah oleh Galang. Komunikasi yang dilakukan kedua tokoh itu berupa komunikasi langsung yang membuat saling sahut-menyahut.</p> <p>Interaksi sosial yang terjadi pada Galang dan Jen adalah interaksi sosial berupa pertentangan atau pertikaian. Sebab pertikaian itu adalah perbedaan keinginan antara Galang dan Jen. Galang menginginkan ibunya hadir, sedangkan Jen tidak bisa memenuhi permintaan itu karena terlibat permasalahan di kantor. Selanjutnya, kedua tokoh itu terlibat pertengkaran. Bentuk pertentangan yang dialami Jen adalah pertentangan pribadi, karena hanya melibatkan pribadi Jen dan pribadi Galang.</p>

	Mama mampu menghadirkan Mama dalam festivalku?" Aku tidak mampu menjawab. Aku telah mengecewakan anakku. Aku telah mengecewakan buah hatiku. Aku benar-benar bukan ibu yang baik. Aku bukan contoh yang baik untuk anak-anakku. "Mama minta maaf nak."			
16	"Galang..." Dalam dekapan itu, aku menyebut namanya. "Mama dipecat, Nak." Tubuh Galang membeku seketika. Dia menegang dalam dekapanku. Air mataku tumpah. Seperti di setiap keadaan paling sedih yang pernah kurasakan. Kepala Galang yang selalu terangkat angkuh menantangku, kucium lekat-lekat. Aroma matahari, aroma polusi, aroma anyir darah, menguar mengetuk-ngetuk indra penciumanku. Menenangkanku. Menyadarkanku, bahwa, aku memeluk anakku. Ini bukan ilusi, ataupun mimpi. Aku mendekap anakku. "Mama sudah nggak bekerja di perusahaan Mama, Nak. Mama nggak punya pekerjaan tetap lagi, Nak. Mama sekarang menganggur, Galang."	PT	Al-Al Malagoar, 528	Berdasarkan data di atas, Galang dan Jen mengalami interaksi sosial. Data tersebut sudah memenuhi syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang dilakukan mereka berupa bertemu langsung. Komunikasi yang dilakukannya berupa percakapan, dan kemudian direspons oleh Galang dengan tubuh menegangnya Galang. Galang dan Jen mengalami interaksi sosial berupa pertentangan. Pada data di atas menunjukkan penyelesaian dari pertentangan antara Galang dan Jen. Jenis pertentangan yang dialami yaitu pertentangan individu. Adanya pengakuan itu membuat pertentangan mereka mereda.
17	"Kamu nggak tahu apa-apa yang terjadi tadi sore, Barat," aku menggeram. Kedua tanganku terkepal. Mataku mencelang sempurna menatapnya. Rahangku mengetat oleh sebab ledakan amarah yang seolah akan hancur jika aku membuka mulut. Dadaku bergemuruh hebat. Laki-laki itu telah menyentuh titik itu. Menyentuh dosa itu. Pemuda ini telah menyentuh teritori yang tidak aku persilakan orang-orang untuk menyentuhnya. Bahkan, sekedar menyinggungnya saja, aku tidak mengizinkan. Menggugatku mendidik. "Kamu nggak pernah tahu bagaimana menjadi seorang ibu. Kamu tuh, sama saja dengan orang-orang, Barat. Kamu datang hanya untuk menghujatku. Menghakimiku. Menyalahkanku. Tanpa pernah kamu tahu bagaimana caraku menghadapinya. Nggak ada, Barat, nggak ada satu	PT	Al-Al Malagoar, 353	Pertengkaran antara Jen dan Barat merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Hal tersebut sesuai dengan syarat interaksi sosial yaitu mengadakan kontak dan berkomunikasi. Barat dan Jen mengadakan kontak secara langsung. Kontak secara langsung bisa berupa pertemuan tokoh dengan tatap muka. Mereka juga melakukan komunikasi berupa kata-kata yang mengindikasikan pertengkaran, misalnya " <i>Kamu nggak pernah tahu bagaimana menjadi seorang ibu. Kamu tuh, sama saja dengan orang-orang, Barat.</i> " Bentuk interaksi sosial yang dilakukan Jen dan Barat adalah pertengkaran atau pertikaian. Pertengkaran atau pertikaian merupakan salah satu cara yang digunakan Jen untuk memenuhi tujuannya dengan menentang Barat. Tujuan Jen yaitu Barat tidak mengomentari cara mendidik anaknya. Sebab pertentangan atau pertikaian itu adalah perbedaan individu-

	orang ibu pun yang biasa-biasa saja melihat anaknya membolos sekolah. Apalagi untuk berpacaran di mal. Di tempat keramaian. Nggak ada seorang ibu yang rela anak gadisnya dirangkul laki-laki yang jauh lebih tua darinya. Kamu nggak tahu, Barat, bagaimana rentanya hati seorang ibu. Melihat anakku membolos saja sudah seperti menjatuhkan bara api di dalam dadaku. Apalagi membolos dengan tujuan pacaran di mal. Aku sakit, Barat. Aku kecewa luar biasa.”			individu. Perbedaan itu bisa pendirian dan perasaan. Pendirian Jen mengenai tidak boleh mengomentari cara mendidik anaknya tidak boleh diganggu oleh orang lain. Selain itu, perasaan seorang ibu akan terluka bila usaha untuk membesarkan anaknya selama ini tidak dihargai oleh orang lain. Jenis pertengkaran yang dialaminya karena perbedaan individu.
18	<p>“Maksudnya? Masih tanya padaku maksudnya apa?” Kali ini dia menggebrak meja di hadapanku. Mukanya kelihatan berkedut-kedut. “Aku sudah bilang padamu kan, Jen? Jangan pernah menggunakan tubuhmu untuk menarik klien! Itu haram! Perusahaan ini perusahaan asuransi! Bukan prostitusi! Aku pimpinanmu, Jen! Bukan gERMOMU!”</p> <p>“Maaf Pak, tapi saya sama sekali tidak-”</p> <p>“DIAM!”</p> <p>Aku gelagapan, menahan napas.</p> <p>“Jangan pernah menjual tubuhmu, Bajingan! Kau mau mencoreng mukaku? Kau mau melempar tahi padaku? Keparat kau, Jen! keparat! Aku tidak bisa menoleransi kelakuanmu kali ini! kau telah mempermalukan nama perusahaan! Kau telah mencoreng nama baik kami! Apa yang pantas kamu pertahankan darimu, hah? Janda kegatehan? Janda tukang jual selangkangan? Menjual status dan nasib anak-anakmu demi memperlancar prospekmu?”</p>	PT	Al-Al Malagoar, 454-455	Percakapan di atas dilakukan oleh Jen dan Pak Galih. Mereka melakukan interaksi sosial berupa kontak sosial secara langsung. Selain kontak sosial secara langsung mereka juga berkomunikasi. Walaupun jenis komunikasi yang digunakan Pak Galih menggunakan kata-kata kasar dan menggunakan nada tinggi. Gelagapan merupakan salah satu jenis komunikasi. Gelagapan mengindikasikan bahwa tokoh itu sedang kaget. Interaksi sosial yang dilakukan Jen dan Pak Galih adalah pertentangan atau pertikaian. Pak Galih berusaha memenuhi tujuannya yaitu menginginkan Jen dipecat dari kantor. Hal itu dikarenakan perbedaan pendirian antara Pak Galih dan Jen. Pak Galih menganggap Jen menjual tubuhnya, tetapi hal itu tidak sesuai dengan fakta. Adanya pertentangan-pertentangan individu itu menyebabkan Jen dipecat dari kantor.
19	“Tapi kalian sebentar lagi kan ujian,” Aku mencoba berdiskusi dengan anak-anakku. Kudekati Galang dan Kin. Kusejajarkan mata menatap mereka. “Mama nggak ingin kalian ketinggalan pendidikan, Nak,” ujarku halus.	KS	Al-Al Malagoar, 540-541	Jen dan Kin melakukan interaksi sosial. Mereka sudah memenuhi syarat interaksi sosial yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Mereka melakukan kontak sosial dengan cara berada di satu tempat yang sama. Selain itu mereka juga

<p>“Oke, sekolah itu nggak cocok untuk kalian. Mama ngerti. Tapi nggak lantas kalian bisa keluar begitu saja. Untuk kasus Kin, besok Mama bersama Om Malam akan melaporkan ini pada pihak sekolah, pihak kepolisian kalau perlu, dan akan Mama konsultasikan masalah ini dengan kesiswaan. Baiknya gimana dengan Kin. Kan Adek sebentar lagi ujian kenaikan kelas. Mama nggak tahu, apakah Adek bisa pindah sekolah disaat mendekati ujian atau enggak. Kalau Adek nggak bisa pindah, nanti Mama minta pihak sekolah untuk mengizinkan Adek ujian di rumah, dan mereka yang mengawasi Adek. Sementara untuk kasus Mas, suka ataupun enggak, Mas kudu ikut ujian dulu kalau mau keluar. Usaha kita selama ini akan sia-sia kalau Mas main keluar gitu saja. Pembelajaran Mas dan Om Barat selama ini berasa nggak ada gunanya, pun usaha Mama nyari tutor dan nggaji Om Barat. Kita kerja sama bareng-bareng ya, Mas, Dek? Nggak lama kok, Sayang. Hanya beberapa bulan saja. Kalian mau, kan? Kalian sudi kan kerja sama dengan Mama?”</p>			<p>berkomunikasi membicarakan permasalahan yang tengah dihadapinya. Kin merespons pernyataan yang dikatan Jen dengan berkata dan tindakan. Jen dan Kin merupakan interaksi sosial dengan bentuk kerja sama. Kerja sama tersebut untuk mencapai tujuan bersama yaitu agar Galang dan Kin aman dan nyaman bersekolah. Data di atas merupakan proses diskusi yang dilakukan oleh Jen. Kerja sama tersebut ada karena mereka memiliki rasa kasihan pada keluarganya. Bentuk kerja sama yang dilakukannya adalah tolong menolong dalam menyelesaikan <i>pembuliy</i>an Kin dan sekolah Galang.</p>
--	--	--	---

Keterangan:

- | | |
|---------------------------------|-----|
| a. Kerja Sama | :KS |
| b. Akomodasi | :AK |
| c. Kontravensi | :KT |
| d. Pertentangan atau pertikaian | :PT |